

PENGARUH TIME TOKEN TERHADAP HASIL BELAJAR IPS DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

THE INFLUENCE OF TIME TOKEN TOWARD SOCIAL STUDIES LEARNING RESULT AND SOCIAL SKILLS

Oleh: Faiqoh Hayatun Ni'mah, Universitas Negeri Yogyakarta

faiqohhayatun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *time token* terhadap hasil belajar IPS dan keterampilan sosial siswa kelas IV SD di Gugus Pakualaman Yogyakarta. Jenis penelitian adalah *Quasi Experiment* tipe *NonEquivalent Control Group Design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas IV SD di Gugus Pakualaman. Sampel diambil menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan angket. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian diperoleh rerata akhir hasil belajar kelas kontrol sebesar 72,82 sedangkan kelas eksperimen 81,37. Rerata akhir keterampilan sosial siswa kelas kontrol 8,86 dan eksperimen 9,84. Hasil uji *t-test* hasil belajar 0,043 dan *t-test* keterampilan sosial 0,012. Dengan demikian, dinyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan penerapan model *cooperative learning* tipe *time token* terhadap hasil belajar IPS dan keterampilan sosial siswa kelas IV SD di Gugus Pakualaman Yogyakarta.

Kata kunci: model *cooperative learning* tipe *time token*, hasil belajar IPS dan keterampilan sosial

Abstract

This research aims to determine the effect of applying cooperative learning type time token model of social studies learning result and social skills of 4th grade elementary school at Pakualaman Cluster, Yogyakarta. This type of research was Quasi Experiment NonEquivalent Control Group Design type. The population were the 4th grade of elementary school in Pakualaman Cluster. Samples were taken using simple random sampling. Data collection techniques used test and questionnaire. Data analysis technique was descriptive quantitative analysis. The final result of social studies learning from control class was 72,82 while experiment class was 81,37. The social skills final result of control class was 8,86 and experiment class was 9,84. T-test of learning result was 0,043 and t-test of social skill was 0,012. It stated that there was a positive and significant effect of applying cooperative learning type time token model to social studies learning result and social skills of 4th grade students at Pakualaman Cluster, Yogyakarta.

Keywords: *cooperative learning* type *time token* model, social studies learning result and social skills

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses utama dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Suprihatiningrum (2016: 75) mengatakan bahwa salah satu hakikat pembelajaran yaitu pembelajaran harus memerhatikan aspek proses dan hasil belajar. Hal ini berarti bahwa pembelajaran hendaknya dapat memberikan suasana atau proses belajar yang mampu memotivasi siswa untuk belajar, mengembangkan keterampilan dan sikap, serta meningkatkan pengetahuannya termasuk salah satunya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Birsyada (2016: 36) mengatakan bahwa IPS merupakan keterpaduan dari disiplin-disiplin ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. Keterpaduan

di sini berarti bahwa IPS merupakan bidang studi utuh yang tidak terpisah ke dalam disiplin-disiplin ilmu yang lain.

Jarolimek (1986: 4) mengemukakan tujuan dari adanya mata pelajaran IPS di sekolah dasar yakni untuk membantu siswa belajar tentang dunia sosial di mana ia hidup dan bagaimana ia menghadapi kenyataan di sekitarnya serta membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Melalui pengajaran IPS siswa akan memiliki bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai dasar ia dalam memahami dan memecahkan persoalan-persoalan sosial secara lebih rasional.

Demi tercapainya tujuan IPS tersebut tentunya dibutuhkan suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu model pembelajaran agar siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Mills (Suprijono, 2016: 54) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk bagi guru. Model pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa akan berpengaruh pada bagaimana hasil belajar siswa di sekolah.

Sudjana (2005: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Belajar sebagai suatu proses akan memberikan pengalaman yang nantinya akan mempengaruhi atau mengubah kemampuan anak baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dalam ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan dan dituangkan dalam bentuk angka-angka, ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan-keterampilan motorik siswa dan ranah afektif berkaitan dengan sikap sosial siswa selama proses pembelajaran dimana salah satunya tercermin dalam keterampilan sosial yang dimiliki dan ditunjukkan oleh siswa selama di sekolah.

Amtorunajah & Masruri (2015: 3) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mampu bergaul, bekerja sama dengan orang lain baik individu maupun kelompok sehingga terjalin ikatan nonfisik dalam masyarakat di mana ia berada. Oleh karena itu, keterampilan sosial sangat dibutuhkan siswa sebagai pondasi dalam berinteraksi di lingkungan sekolah terutama di dalam proses pembelajaran di kelas. Puspintari (2017: 163) menjelaskan bahwa perkembangan sosial yang berkaitan dengan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran dapat dimaknai dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran berkelompok dan pemberian tugas kelompok, baik yang membutuhkan fisik maupun pikiran. Proses pembelajaran yang demikian, dapat

melatih siswa untuk bekerja sama dengan temannya, menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas bersama, memiliki komunikasi sosial yang baik, sehingga keterampilan sosial siswa dapat berkembang dengan baik. Untuk mencapai hasil belajar dan keterampilan sosial tersebut, tentunya dipengaruhi bagaimana penerapan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Birsyada (2016: 29) mengatakan bahwa model pembelajaran di kelas selama ini masih berorientasi pada *teacher centered* walaupun sudah banyak pula guru yang sudah menerapkan *student centered*. Dalam praktiknya di lapangan saat ini, pembelajaran IPS belum sepenuhnya berhasil. Siswa belum sepenuhnya memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemilihan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa demi berhasilnya pembelajaran IPS di samping penguasaan materi pelajaran oleh guru.

Peneliti telah melakukan wawancara dan observasi di SD yang tergabung dalam Gugus Pakualaman, yaitu SDN Tukangan, SDN Margoyasan, SDN Puro Pakualaman, dan SD Islamiyah Pakualaman. Dari dua sekolah yang telah diobservasi yakni SDN Margoyasan dan SD Islamiyah Pakualaman menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan terkait pembelajaran IPS, yaitu rendahnya hasil belajar IPS siswa, metode mengajar guru yang didominasi dengan ceramah dan tanya jawab, belum dioptimalkannya penggunaan media gambar, keterampilan sosial siswa yang masih kurang, dan siswa yang belum aktif selama proses pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar IPS siswa terlihat dari nilai yang diperoleh siswa dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS pada Penilaian Tengah Semester (PTS) semester gasal yang masih rendah dan cukup banyaknya siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Mengenai pembelajaran IPS yang dilakukan selama ini, penggunaan metode ceramah dan tanya jawab lebih dominan digunakan selama proses pembelajaran. Cara

penyampaian materi yang cenderung monoton tersebut berakibat pada terpecahnya konsentrasi dan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan. Dengan kata lain, guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk beralih pada kegiatan yang lain, seperti mengobrol dengan teman sebangku, bermain sendiri, dan mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, dalam menyampaikan materi guru sudah menggunakan media berupa gambar yang ditayangkan pada proyektor. Namun, guru belum mengoptimalkan penggunaan media gambar yang ditayangkan pada proyektor dalam materi "Kerajaan-Kerajaan di Masa Hindu, Budha, dan Islam". Guru menyampaikan materi di depan kelas dengan mengacu pada buku siswa dan buku guru, gambar-gambar yang ditayangkan oleh guru digunakan untuk memahami siswa pada bagaimana sosok raja pada pemerintahan kerajaan tertentu tanpa adanya informasi tambahan dari sumber lain.

Ketika kegiatan diskusi, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Guru membantu siswa dalam pembentukan kelompok, seperti pemilihan anggota kelompok secara acak maupun sesuai urutan tempat duduk. Selama berlangsungnya kegiatan diskusi, beberapa siswa terlihat aktif dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Namun, masih terdapat satu atau dua siswa di setiap kelompok yang asyik bermain daripada membantu anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas. Akhirnya, tugas tersebut hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja karena anggota lainnya sulit diajak bekerja sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya keterampilan sosial siswa selama pembelajaran yaitu terdapatnya beberapa siswa yang belum bertanggung jawab terhadap tugasnya dan sulit bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam kegiatan diskusi.

Berdasarkan permasalahan di atas, sebenarnya banyak sekali model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengaktifkan siswa saat proses pembelajaran. Salah satunya dengan model *cooperative learning* tipe *time token*. Menurut Huda (2015: 239) model ini digunakan

untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa agar siswa tidak mendominasi pembicaraan di kelas atau bahkan diam sama sekali ketika pembelajaran berlangsung. Melalui model pembelajaran ini, semua siswa diberikan kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pendapat atau ide-idenya.

Di samping keterampilan sosial siswa yang semakin berkembang, Fanani & Pramukantoro (2013: 830) mengatakan bahwa model pembelajaran ini mengutamakan pemahaman dari peserta didik melalui diskusi atau pertukaran pendapat antaranggota kelompok dan bukan didominasi dengan aktivitas menghafal. Di samping itu, model ini dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik secara merata dalam membaca, menjawab pertanyaan dengan tepat dan cepat, serta tidak membuat salah seorang siswa mendominasi kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa penguasaan materi dari siswa sangat dibutuhkan di samping keaktifan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya. Dengan model pembelajaran ini, kelas tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Siswa yang awalnya kurang aktif selama pembelajaran akan menjadi lebih aktif mempelajari materi yang diberikan dan nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan keterampilan sosialnya di sekolah.

Hal tersebut sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayogi Ariyono dengan judul "Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Time Token* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Purwodadi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV dengan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 62,56 dan meningkat pada siklus II menjadi 70,47 dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 7,91. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *time token* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan pernyataan di atas, model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan, salah satunya yaitu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas dan mengembangkan

kemampuan berkomunikasi. Piaget (Anitah, 2010: 2.22) mengatakan bahwa siswa usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini, perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial siswa mulai berkembang. Siswa mulai dapat memahami hal-hal konkret atau permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Dalam berkomunikasi, siswa mulai menggunakan bahasa yang halus dan kompleks serta semakin kaya perbendaharaan kosa katanya. Begitu pula dengan rasa kerjasama dalam diri siswa yang sudah mulai tumbuh, bahkan pada kelas tinggi siswa lebih senang ketika melakukan tugas dan tanggung jawab dalam kelas atau kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa sudah tumbuh dan berkembang di tahap operasional konkret (pada usia sekolah dasar). Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *time token* ini, siswa dapat mengekspresikan perkembangan dalam dirinya guna memperoleh pengalaman dan pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebayanya yang nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar dan keterampilan sosial siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasi experiment* dengan bentuk *nonequivalent control group design* (Sugiyono, 2016: 118). Desain penelitian tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan yang terjadi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diterapkannya model *cooperative learning* tipe *time token*.

Bentuk *nonequivalent control group design* dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2016: 118).

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas Eksperimen	O	X	O
Kelas Kontrol	O ₃	O	O ₄

O = hasil *pretest* terhadap kelompok eksperimen

O₃= hasil *pretest* terhadap kelompok kontrol
 O = hasil *posttest* kelas eksperimen
 O₄= hasil *posttest* kelas kontrol
 X = pembelajaran IPS menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token*
 O = pembelajaran IPS menggunakan metode diskusi

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas IV SD se-Gugus Pakualaman (SD Negeri Tukangan, SD Negeri Margoyasan, SD Negeri Puro Pakualaman 1, dan SD Islamiyah Pakualaman) di Jalan Taman Siswa 4 RT 028/07, Gunung Ketur, Pakualaman, Yogyakarta. Sementara itu, penelitian dilaksanakan pada 12 Maret sampai 13 April 2018 dan disesuaikan dengan pembelajaran IPS pada masing-masing sekolah.

Populasi

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah siswa kelas IV SD di Gugus Pakualaman, Kecamatan Pakualaman, Yogyakarta.

Tabel 2. Jumlah siswa SD kelas IV Gugus Pakualaman

No.	Sekolah	Kelas	Jumlah siswa
1.	SDN Margoyasan	IV A	23 siswa
		IV B	23 siswa
2.	SDN Puro Pakualaman 1	IV	9 siswa
3.	SDN Tukangan	IV A	20 siswa
		IV B	18 siswa
4.	SD Islamiyah Pakualaman	IV	26 siswa
Jumlah			119 siswa

Sampel

Dalam penelitian ini, sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2016: 122). Dengan teknik ini, semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.

Sampel yang diambil yaitu siswa kelas IV di dua SD yang berbeda. Terdapat empat SD di Gugus Pakualaman, yaitu SDN Margoyasan,

pengkategorian berdasarkan pada mean dan standar deviasi (Saifuddin Azwar, 2014: 149).

Tabel 4. Rumus Perhitungan Pengkategorian Keterampilan Sosial Penelitian

Rumus	Kategori
$X < (\mu - 1,0 \times \alpha)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \times \alpha) \leq (\mu + 1,0 \times \alpha)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \times \alpha) \leq X$	Tinggi

Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan dengan uji normalitas dan homogenitas. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan terhadap data hasil belajar dan keterampilan sosial siswa pada *pretest* dan *posttest*. Analisis yang digunakan dalam uji normalitas adalah uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS* versi 16.0 for Windows. Kriteria yang digunakan agar data dikatakan berdistribusi normal apabila dari hasil perhitungan diperoleh $p > 0,05$. Namun, apabila $p < 0,05$ maka distribusi datanya dianggap tidak normal (Sugiyono & Susanto, 2015: 323).

Sementara itu, untuk uji homogenitas dalam penelitian ini dihitung dengan bantuan program *SPSS* versi 16.0 for windows menggunakan Uji *Levene*. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa populasi dalam kelompok bersifat homogen atau memiliki kesamaan. Sementara itu, jika nilai signifikansi $< 0,05$ dinyatakan bahwa populasi dalam kelompok bersifat tidak homogen (Santoso, 2006: 219).

Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis digunakan analisis *t-test* dengan bantuan program *SPSS* versi 16.0 for windows. Kriteria yang digunakan dalam uji-t ini adalah apabila diperoleh $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Santoso, 2006: 200).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret dan April di SD Negeri Margoyasan dan SD Islamiyah Pakualaman Yogyakarta. Penelitian dilakukan satu kali *pretest*, 6 kali perlakuan, dan

SDN Puro Pakualaman, SDN Tukangan, dan SD Islamiyah Pakualaman. Keempat SD tersebut berpeluang untuk dijadikan sampel. Setelah diundi diperoleh kelas eksperimen yaitu SD Islamiyah Pakualaman sedangkan kelas kontrol yaitu SDN Margoyasan. Dikarenakan di SDN Margoyasan merupakan kelas paralel, maka dilakukan undian kembali untuk menentukan satu kelas kontrol. Setelah melakukan pengundian terakhir, diperoleh hasil kelas IV A SDN Margoyasan sebagai kelas kontrol dan kelas IV SD Islamiyah Pakualaman sebagai kelas eksperimen.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan kuesioner (angket). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes berupa soal pilihan ganda dan angket keterampilan sosial. Tes berupa soal pilihan ganda digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran IPS pada Semester II Tema 8 "Daerah Tempat Tinggalku", sedangkan angket digunakan untuk mengukur keterampilan sosial siswa selama proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Penyajian data analisis deskriptif dalam penelitian ini yaitu rangkuman data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* yang meliputi data mean, median, standar deviasi, skor terendah, dan skor tertinggi. Data-data tersebut kemudian disajikan ke dalam bentuk tabel dan dilakukan konversi nilai terhadap standar penilaian.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Akhir Patokan (Arifin, 2011:236)

Nilai	Skor standar	Keterangan
90-100	A	Baik Sekali
80-89	B	Baik
70-79	C	Cukup
60-69	D	Rendah
≤ 59	E	Rendah Sekali

Sementara itu, untuk pengkategorian data keterampilan sosial digunakan rumus perhitungan

diakhiri dengan satu kali *posttest* pada masing-masing sekolah. *Treatment* dilakukan sebanyak 12 kali, dengan rincian 6 kali pertemuan di kelas eksperimen dan 6 kali pertemuan di kelas kontrol. Masing-masing *treatment* dilaksanakan dengan waktu 3x35 menit. Sementara itu, untuk *pretest* dan *posttest* masing-masing dilaksanakan selama 45 menit.

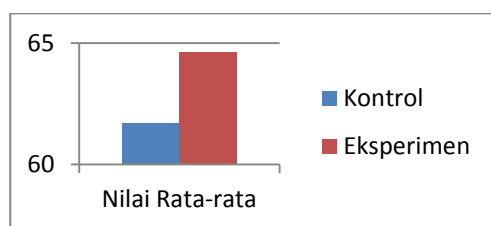
Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Time Token* terhadap Hasil Belajar IPS

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajarnya (Susanto, 2015: 5). Pelaksanaan penelitian diawali dengan *pretest* dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa dari kedua kelas tersebut memiliki hasil belajar awal yang relatif sama. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata *pretest* hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen yang memiliki selisih 2,66. *Pretest* hasil belajar IPS siswa kelas kontrol dan eksperimen diperoleh data rata-rata nilai *pretest* kedua kelas yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Perbandingan hasil *pretest* hasil belajar IPS siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen

No.	Kelas	Nilai Rata-rata
1.	Kontrol	61,69
2.	Eksperimen	64,62

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol dan eksperimen relatif sama yakni 61,69 pada kelas kontrol dan 64,62 pada kelas eksperimen. Selisih nilai rata-rata kedua kelas tersebut adalah 2,93. Secara lebih jelas, perbandingan nilai rata-rata *pretest* hasil belajar IPS kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang *Pretest* Hasil Belajar IPS Kelas Kontrol-Eksperimen

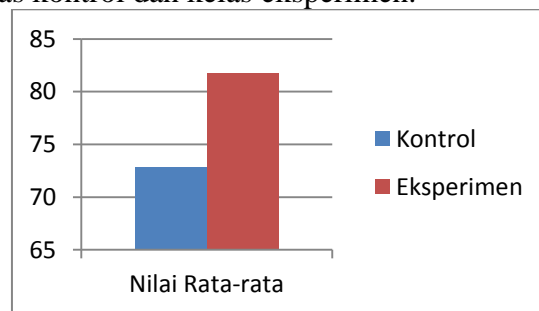
Setelah diberikan *pretest*, masing-masing kelas diberikan perlakuan yang berbeda dalam pembelajaran. Pembelajaran di kelas kontrol dilaksanakan dengan metode diskusi di mana siswa saling bertukar informasi, pendapat, dan unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pemahaman bersama tentang sesuatu untuk mencapai keputusan bersama (Kurniawan, 2014: 14). Sementara itu, pembelajaran di kelas eksperimen dilaksanakan dengan model *cooperative learning tipe time token* yang memberikan kesempatan pada siswa yang pasif untuk bertanya dan mengendalikan siswa yang lebih mendominasi proses pembelajaran, sehingga pengetahuan dan pencapaian materi dapat diberikan secara merata dan menyeluruh pada tiap-tiap siswa (Fanani dan Pramukantoro, 2013: 834).

Berdasarkan hasil *posttest* hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata kelas kontrol 72,82 dan kelas eksperimen 81,73 atau dengan kata lain hasil *posttest* kelas eksperimen lebih unggul sebesar 8,91 dibandingkan kelas kontrol. Hasil *posttest* hasil belajar IPS siswa kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Perbandingan hasil *posttest* hasil belajar IPS siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen

No.	Kelas	Nilai Rata-rata
1.	Kontrol	72,82
2.	Eksperimen	81,73

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa nilai *posttest* hasil belajar IPS kelas kontrol adalah 72,82 dan kelas eksperimen 81,73 atau dengan kata lain nilai *posttest* kelas eksperimen 8,91. Berikut ini disajikan diagram perbandingan nilai *posttest* hasil belajar IPS siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen.



Gambar 2. Diagram Batang *Posttest* Hasil Belajar IPS Kelas Kontrol-Eksperimen

Selanjutnya, untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis penelitian maka dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar

Kelas	Signifikansi	P	Keterangan
Kontrol	0,05	0,343	Normal
Eksperimen	0,05	0,424	Normal

Berdasarkan tabel di atas, uji normalitas kelas kontrol menunjukkan nilai p $0,343 > 0,05$ dan kelas eksperimen diperoleh nilai p $0,424 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar yang diperoleh dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdistribusi normal. Sementara untuk hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar

Kelas	Signifikansi	Sig.	Keterangan
Kontrol	0,05	0,058	Homo-gen
Eksperimen	0,05	0,056	Homo-gen

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas data hasil belajar pada kelas kontrol yaitu sig $0,058 > 0,05$ dan kelas eksperimen sig $0,056 > 0,05$ sehingga data hasil *pretest* hasil belajar dalam penelitian ini terbukti homogen.

Setelah data dikatakan normal dan homogen, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *T-test* dengan bantuan program *SPSS 16 for windows* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil *T-test* Hasil Belajar

	Signifikansi	P	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,05	0,620	Tidak ada perbedaan
<i>Posttest</i>	0,05	0,043	Ada perbedaan

Berdasarkan tabel di atas, pada *pretest* hasil belajar diperoleh nilai p $0,620 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen atau dengan kata lain kemampuan awal siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sama. Sementara itu, pada *posttest* hasil belajar diperoleh p $0,043 < 0,05$

sehingga dinyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Diterimanya hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan model *cooperative learning* tipe *time token* terhadap hasil belajar siswa telah menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *time token* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pernyataan di atas sejalan dengan Napitupulu (Parlian, Et al, 2016: 27) yang mengatakan bahwa *time token* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Time token* mendorong siswa untuk aktif dalam kelompok selama proses pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran tidak terdapat siswa yang pasif atau sekedar mendengarkan apa yang temannya sampaikan. Hal ini dapat dilihat saat pembelajaran berlangsung dimana ketika siswa diberikan batasan waktu untuk berbicara siswa merasa tertarik, aktif, dan lebih bersemangat untuk memahami materi agar ia dapat berbicara dan menghabiskan kupon yang dimilikinya.

Besarnya selisih nilai *posttest* kelas eksperimen dengan kelas kontrol tersebut sejalan dengan pendapat Huda (2015: 2014) bahwa salah satu kelebihan *time token* dapat membantu siswa aktif selama pembelajaran dimana siswa yang akan menyampaikan gagasannya selama pembelajaran harus memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru, sehingga gagasan siswa dapat dijadikan sebagai alternatif jawaban atas pertanyaan atau tugas yang diberikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas kontrol dengan metode diskusi dengan kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token*.

Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Time Token terhadap Keterampilan Sosial Siswa

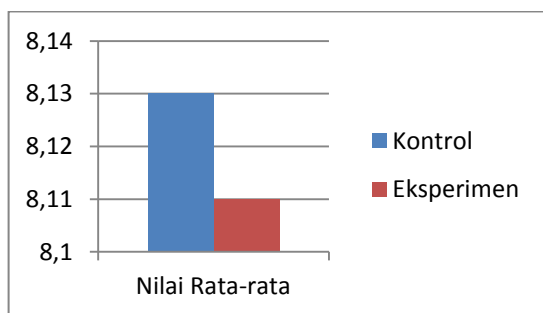
Penelitian ini diawali dengan pemberian *pretest* pada kelas kontrol dan eksperimen untuk mengetahui keterampilan sosial awal siswa. Hasil

pretest menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa dari kedua kelas relatif sama yakni kelas kontrol dengan rata-rata awal 8,13 dan kelas eksperimen 8,11 atau dengan selisih 0,02. Perbandingan hasil *pretest* ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Perbandingan Hasil *Pretest* Keterampilan Sosial Siswa Kelas Kontrol-Eksperimen

No.	Kelas	Nilai Rata-rata
1.	Kontrol	8,13
2.	Eksperimen	8,11

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* keterampilan sosial kelas kontrol hampir sama dengan kelas eksperimen yakni berselisih 0,02. Perbandingan nilai *pretest* keterampilan sosial disajikan dalam gambar 3.



Gambar 3. Diagram Batang *Pretest* Keterampilan Sosial Siswa Kelas Kontrol-Eksperimen

Saat pemberian perlakuan, pembelajaran di kelas kontrol menggunakan metode diskusi dan kelas eksperimen menggunakan *time token*. Sinulingga (Parlian et al, 2016: 27) mengatakan bahwa *time token* dapat mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Hal ini dapat dilihat saat pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *time token* di mana setiap siswa diberikan kupon berbicara dan setiap satu kupon digunakan untuk satu kesempatan berbicara.

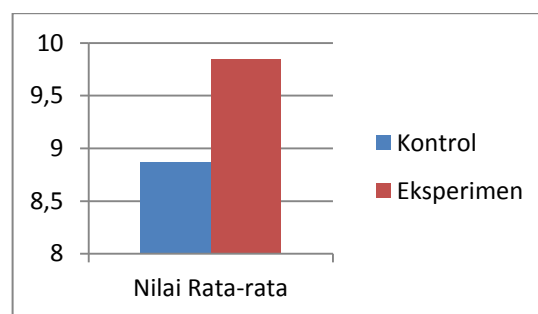
Pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token* dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mendorong siswa berani untuk berbicara, dan mengungkapkan pendapatnya, sehingga tidak ada lagi siswa yang hanya duduk diam dan mendengarkan saat pembelajaran berlangsung (Aditian et al, 2014: 5).

Sukmayati (Parlian, Et al, 2016: 27) mengatakan bahwa siswa yang belajar menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token* memiliki performa yang lebih baik daripada siswa yang tidak menggunakan model tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dari perolehan nilai keterampilan sosial yang dihitung dan dimasukkan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil *posttest* keterampilan sosial siswa kategori rendah pada kelas eksperimen lebih unggul 2,35% dan kategori sedang lebih unggul 3% dibandingkan kelas kontrol. Namun pada kategori tinggi kelas eksperimen lebih rendah 5,35% dibandingkan kelas kontrol. Meski demikian, berdasarkan nilai rerata keterampilan sosialnya kelas kontrol memperoleh rerata 8,86 dan kelas eksperimen 9,84 atau dengan kata lain nilai rerata kelas eksperimen lebih unggul 0,98 dibanding kelas kontrol. Perbandingan hasil *posttest* keterampilan sosial siswa kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Perbandingan *posttest* keterampilan sosial siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen

No.	Kelas	Nilai Rata-rata
1.	Kontrol	8,87
2.	Eksperimen	9,85

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa hasil *posttest* keterampilan sosial kelas kontrol lebih rendah 0,98 dibandingkan kelas eksperimen. Perbandingan hasil *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 3. Diagram Batang *Posttest* Keterampilan Sosial Siswa Kelas Kontrol-Eksperimen

Selanjutnya, untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis penelitian maka dilakukan

uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Hasil uji normalitas data keterampilan sosial siswa disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas Keterampilan Sosial Siswa

Kelas	Signifikansi	P	Keterangan
Kontrol	0,05	0,197	Normal
Eksperimen	0,05	0,299	Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data keterampilan sosial siswa pada kelas kontrol diperoleh nilai p 0,197 > 0,05 dan kelas eksperimen p > 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data keterampilan sosial yang diperoleh dari kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji homogenitas data keterampilan sosial siswa yang akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Homogenitas Keterampilan Sosial Siswa

Kelas	Signifikansi	Sig.	Keterangan
Kontrol	0,05	0,267	Homogen
Eksperimen	0,05	0,855	Homogen

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa hasil uji homogenitas data keterampilan sosial siswa pada kelas kontrol adalah sig 0,267 > 0,05 dan kelas eksperimen sig 0,855 > 0,05, sehingga data awal keterampilan sosial siswa dalam penelitian ini memiliki varian yang sama (homogen).

Setelah data dikatakan normal dan homogen, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan uji T -test dengan bantuan program *SPSS 16 for windows* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 14. Hasil T -Test Keterampilan Sosial Siswa

	Signifikansi	P	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,05	0,973	Tidak ada perbedaan
<i>Posttest</i>	0,05	0,012	Ada perbedaan

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada *pretest* keterampilan sosial siswa diperoleh nilai p 0,973 > 0,05, sehingga dinyatakan tidak ada perbedaan keterampilan sosial siswa pada kelas kontrol dan eksperimen. Sementara itu, pada hasil *posttest* keterampilan sosial siswa diperoleh nilai p 0,012 < 0,05, sehingga dinyatakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan siswa setelah adanya perlakuan baik dalam hal kemampuan belajar dan keterampilan sosial siswa.

Hipotesis adanya pengaruh yang positif dan signifikan penerapan model *cooperative learning* tipe *time token* terhadap keterampilan sosial siswa diterima. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t -test p 0,012 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model tersebut memberikan pengaruh yang positif dan signifikan pada keterampilan sosial siswa. Dikatakan positif karena dilihat dari meningkatnya keterampilan sosial siswa dan signifikan berarti bahwa pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *time token* terhadap keterampilan sosial siswa dapat diberlakukan pada kelas IV SD di Gugus Pakualaman Kecamatan Pakualaman Yogyakarta.

Salah satu faktor yang memengaruhi penerapan model *cooperative learning* tipe *time token* terhadap keterampilan sosial siswa yaitu keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran, karena setiap siswa diharuskan menggunakan kartu berbicaranya sampai habis. Huda (2015: 241) menegaskan bahwa salah satu kelebihan *time token* adalah mampu mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya. Dengan demikian, pembelajaran tidak didominasi oleh siswa yang pandai sedangkan siswa yang lain hanya duduk mendengarkan. Dengan demikian, siswa akan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Huda (2015: 239) bahwa *time token* digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa agar siswa tidak mendominasi pembicaraan di kelas atau bahkan diam sama sekali ketika pembelajaran berlangsung

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial yang signifikan antara kelas kontrol dengan metode diskusi dengan kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perbedaan rata-rata dan hasil uji *t-test*, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *time token* berpengaruh positif atau lebih baik dibandingkan metode diskusi terhadap hasil belajar IPS dan keterampilan sosial siswa kelas IV SD di Gugus Pakualaman Kecamatan Pakualaman Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, model *cooperative learning* tipe *time token* dapat dijadikan salah satu alternatif guna meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan keterampilan sosial siswa di SD Gugus Pakualaman Kecamatan Pakualaman Yogyakarta pada semua muatan atau mata pelajaran, jadi tidak hanya pada mata pelajaran atau muatan IPS saja.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan apabila akan melakukan penelitian pada sudut pandang yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Aditian *et al.* (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Time Token Arends Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sumber Daya Alam. *Jurnal Didaktika Dwijaya Indria (Solo)*, vol 2, No 8.

Amtorunajah & Masruri, M. S. (2015). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui *Outdoor Activity* di SMP Negeri 1 Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 2 No. 1, 1-11.

Anitah W, S.dkk. (2010). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Arifin, Zainal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Birsyada, M.I. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan IPS (Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Fanani, H & Pramukantoro J. A. (2013). Pengaruh Teknik Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Dasar-Dasar Kelistrikan Di SMKN 1 Sidoharjo. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, Vol. 2 No. 2, 829-836.

Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.

Parlian, R. B., *Et al.* (2016). The Effect of Time Token Technique Towards Students' Speaking Skill at Science Class at High School 1 Pariaman. *Al-Ta'lim Journal*, 23 (1), 22-28.

Puspintari, A. (2017). *Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Integratif Kelas V di SD Negeri Jetis Bantul*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Santoso, S. (2006). *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 14*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suprijono, A. (2016). *Model - Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencan.